

Pendekatan *Community Language Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Arab: kajian Konseptual dan Implementatif

Tiana Nur Azizah Suparman¹, Channah Qotrunnada², Ahmad Khalil³, Nanang Kosim⁴

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia

Tiananurazizah06@gmail.com

Abstract

This study explores the Community Language Learning (CLL) method in Arabic language instruction using a literature review approach. CLL emphasizes affective, social, and collaborative learning, with the teacher acting as a counselor and facilitator. The study discusses the historical and theoretical foundations of CLL, its core principles, implementation stages, application examples in Indonesia, and an analysis of its strengths and weaknesses. Findings indicate that CLL effectively enhances students' speaking skills, confidence, and active participation. However, challenges such as limited instructional time, teacher readiness, and student proficiency gaps remain. This study recommends integrating CLL with educational technologies and 21st-century learning strategies to optimize its application in Arabic language education institutions.

Keywords/Kata Kunci: *Community Language Learning, Conceptual Study, Arabic Language Learning.*

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia memiliki posisi strategis karena berperan sebagai bahasa agama, bahasa komunikasi antarbangsa, dan sarana dalam memahami khazanah keislaman. Oleh karena itu, efektivitas metode pengajaran bahasa Arab tidak hanya dilihat dari aspek penguasaan linguistik, tetapi juga dari bagaimana metode tersebut mampu membangun keterampilan komunikatif, afektif, dan reflektif siswa. Realitas pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Arab secara aktif. Kendala tersebut seringkali disebabkan oleh minimnya keberanian berbicara, rasa malu, ketakutan akan kesalahan, serta kurangnya suasana belajar yang mendukung secara emosional (Musyarofah, S, 2020).

Dalam konteks inilah, penting untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan struktur bahasa, tetapi juga memperhatikan kebutuhan psikologis peserta didik. Pendekatan tradisional yang cenderung menempatkan guru sebagai pusat informasi (teacher-centered) dinilai kurang mampu menumbuhkan keberanian siswa untuk menggunakan bahasa secara aktif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan alternatif yang lebih humanistik dan komunikatif yang memberikan ruang aman dan suportif bagi peserta didik untuk berekspresi (Mahfudz, M, 2021).

Salah satu pendekatan yang dianggap relevan dalam konteks tersebut adalah Community Language Learning (CLL), yang dikembangkan oleh Charles A. Curran, seorang psikolog pendidikan, dengan mengadopsi pendekatan konseling dari Carl Rogers. CLL merupakan pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran dan

guru sebagai konselor yang menciptakan iklim emosional yang positif dan mendukung. Dalam pendekatan ini, pembelajaran dipandang sebagai proses sosial dan emosional yang terjadi dalam interaksi kelompok, di mana siswa didorong untuk belajar dari pengalaman dan refleksi diri (Khoiriyah, N., & Mardiyah, S, 2020)..

Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa kesuksesan dalam belajar bahasa sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis siswa. Lingkungan belajar yang penuh tekanan, otoritatif, dan kompetitif justru dapat menjadi hambatan utama bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan berbicara. Sebaliknya, suasana belajar yang inklusif, suportif, dan non-intimidatif akan menciptakan ruang bagi siswa untuk belajar secara aktif, berani mencoba, dan merefleksikan proses belajar mereka (Laili, R. N, 2019). Inilah yang menjadi ciri khas dari CLL pendekatan yang mengutamakan empati, keamanan psikologis, dan hubungan sosial yang positif antaranggota kelas.

Dalam beberapa tahun terakhir, pendekatan CLL mulai mendapatkan perhatian dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa penerapan metode ini mampu meningkatkan motivasi belajar, menumbuhkan rasa percaya diri dalam berbicara, serta memperkuat kerja sama kelompok di antara siswa. Misalnya, penelitian Yuliana dan Marlina (2022) menemukan bahwa penggunaan CLL dalam pembelajaran bahasa Arab di tingkat Madrasah Aliyah mampu meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara dan memperkaya kosakata mereka secara kontekstual (Yuliana, S. R., & Marlina, R, 2022). Hasil serupa juga ditemukan oleh Khoiriyah dan Mardiyah (2020) yang mengembangkan model pembelajaran bahasa Arab berbasis humanistik dengan prinsip-prinsip CLL yang mendorong partisipasi aktif siswa melalui interaksi kelompok dan refleksi diri (Khoiriyah & Mardiyah, 2020).

Metode ini juga sejalan dengan paradigma pendidikan abad ke-21 yang menekankan pembelajaran kolaboratif, berpikir kritis, dan komunikasi efektif. Dalam CLL, peserta didik tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman-teman mereka, melalui kerja kelompok, kegiatan percakapan, dan refleksi bersama. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam memahami makna bahasa, bukan sekadar sebagai penyampai materi. Dengan demikian, pendekatan ini sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab yang menuntut kemampuan komunikasi nyata dan keterlibatan personal siswa secara emosional dan sosial (Mu'arifah, N, 2021).

Namun demikian, meskipun metode CLL memiliki banyak keunggulan, penerapannya dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran di kelas, perbedaan kemampuan awal siswa dalam memahami bahasa Arab, serta kurangnya pelatihan guru untuk mengimplementasikan pendekatan ini secara optimal. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji metode CLL secara lebih komprehensif, baik dari aspek konseptual maupun praktis, untuk menilai potensi dan keterbatasannya secara objektif (Fadillah, R, 2023).

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam metode *Community Language Learning* (CLL) dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Fokus pembahasan mencakup sejarah dan landasan teoretis CLL, prinsip-prinsip dasar, tahapan implementasi, kelebihan dan kelemahan, hingga contoh penerapan dalam konteks pendidikan Indonesia. Melalui studi pustaka, diharapkan hasil kajian ini dapat menjadi referensi alternatif dalam pengembangan metode pembelajaran bahasa Arab yang lebih humanistik, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan aktual peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*), yaitu pengumpulan data dan informasi yang bersumber dari buku-buku akademik, jurnal ilmiah, dan dokumen yang relevan dengan topik *Community Language Learning* dan pembelajaran bahasa Arab. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran teoretis yang komprehensif mengenai prinsip-prinsip, tahapan, dan praktik CLL, serta memungkinkan analisis kritis terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu (Nanang Kosim dan Ami Gusmiati, 2018).

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri referensi yang terbit dalam rentang lima belas tahun terakhir, dengan penekanan khusus pada referensi dari Indonesia dalam lima tahun terakhir untuk menjaga relevansi kontekstual. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif-analitis, yaitu dengan menguraikan informasi yang diperoleh dan menghubungkannya dengan teori atau konsep utama yang mendasari metode CLL dalam pembelajaran bahasa Arab (Diane Larsen-Freeman dan Marti Anderson, 2011).

Hasil dan Pembahasan

Sejarah dan Landasan Teori *Community Language Learning* (CLL)

Community Language Learning (CLL) merupakan metode pembelajaran bahasa yang dikembangkan oleh Charles A. Curran pada awal tahun 1970-an. Curran adalah seorang profesor psikologi yang mengadaptasi pendekatan terapi konseling berbasis klien (*client-centered therapy*) dari Carl Rogers ke dalam konteks pendidikan bahasa. Ia menekankan bahwa hambatan psikologis, seperti rasa takut atau gugup, merupakan faktor yang sering menghambat siswa dalam belajar bahasa asing. Oleh karena itu, guru dalam metode ini tidak bertindak sebagai instruktur konvensional, melainkan sebagai fasilitator atau konselor yang memberikan rasa aman dan dukungan emosional kepada siswa (Curran, Charles A, 1976)

Metode ini berpijak pada teori humanistik yang menekankan pentingnya kebutuhan emosional dan psikologis dalam proses pembelajaran. Di samping itu, CLL juga dipengaruhi oleh pandangan konstruktivis yang memandang bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dengan demikian, pembelajaran diposisikan sebagai proses aktif di mana siswa berperan besar dalam membentuk pemahamannya terhadap bahasa target (Larsen-Freeman, Diane, and Marti Anderson, 2011).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, penerapan metode CLL menjadi sangat penting mengingat banyak siswa yang merasa kesulitan atau kurang percaya diri dalam berbicara. Metode ini memberi mereka ruang untuk berekspresi secara aman dan mendalam melalui interaksi yang penuh makna dan tidak mengintimidasi (Hafidah, 2012).

Prinsip-Prinsip *Community Language Learning* (CLL)

Metode CLL memiliki beberapa prinsip utama yang menjadi landasan dalam proses pembelajarannya (Kosim, Nanang, and Ami Gusmiati, 2018):

1. Pembelajaran sebagai proses emosional dan sosial
Belajar bahasa tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga memerlukan kenyamanan emosional. Oleh sebab itu, pembelajaran dilakukan dalam suasana yang mendukung dan penuh kepercayaan.

2. Siswa sebagai pusat proses belajar
Dalam metode ini, siswa memiliki otonomi untuk menentukan isi dan arah pembelajaran, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator.
3. Kolaborasi dan refleksi sebagai bagian penting pembelajaran
Interaksi antarsiswa serta proses refleksi pengalaman belajar menjadi strategi utama dalam membangun kompetensi berbahasa.
4. Bahasa dipahami sebagai alat komunikasi nyata
Fokus CLL adalah pada kemampuan siswa menyampaikan makna secara efektif dalam konteks komunikasi sehari-hari, bukan pada hafalan kaidah tata bahasa.
5. Proses pembelajaran bertahap menuju kemandirian
Pembelajaran dimulai dari ketergantungan penuh kepada guru dan secara perlahan diarahkan menuju kemandirian dalam menggunakan bahasa.

Dengan prinsip-prinsip tersebut, CLL mendorong siswa untuk berkembang secara alami dan percaya diri dalam menggunakan bahasa yang dipelajari.

Tahapan Implementasi CLL dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam penerapannya pada kelas bahasa Arab, CLL dijalankan melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan (Kosim & Gusmiati, 2018):

1. Tahap Keamanan (*Security Stage*)
Guru menciptakan lingkungan yang kondusif dan nyaman agar siswa merasa tenang dan siap untuk belajar. Suasana ini penting agar siswa tidak merasa tertekan saat mulai berbicara.
2. Tahap Penerjemahan (*Translation Stage*)
Siswa mengutarakan gagasannya dalam bahasa ibu, lalu guru menerjemahkannya ke dalam bahasa Arab. Siswa kemudian mengulangi terjemahan tersebut untuk membiasakan diri dengan bunyi dan struktur bahasa target.
3. Tahap Komunikasi Terbimbing (*Guided Communication*)
Siswa mulai mencoba menyusun kalimat dalam bahasa Arab secara mandiri dengan dukungan guru. Pada tahap ini, kesalahan diperbaiki secara halus dan bertahap.
4. Tahap Analisis Bahasa (*Language Analysis*)
Hasil rekaman atau transkripsi percakapan siswa dianalisis bersama untuk mempelajari struktur kalimat dan kosa kata secara kontekstual. Siswa belajar dari contoh nyata yang mereka hasilkan sendiri.
5. Tahap Komunikasi Bebas (*Free Communication*)
Setelah merasa cukup percaya diri, siswa diberi kesempatan untuk berdialog secara spontan tanpa intervensi langsung dari guru. Aktivitas ini memperkuat kelancaran berbicara.
6. Tahap Refleksi dan Evaluasi (*Reflection and Evaluation*)
Siswa mengemukakan perasaan dan pengalaman mereka selama proses pembelajaran. Refleksi ini membantu mereka memahami kemajuan belajar serta memperbaiki strategi ke depan.

Contoh Aplikasi di Konteks Indonesia

Seperti halnya berbagai pendekatan pembelajaran lainnya, *metode Community Language Learning* (CLL) memadukan aktivitas belajar yang inovatif dengan strategi pembelajaran konvensional. Dalam implementasinya, metode ini mencakup sejumlah kegiatan utama yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik secara komunikatif dan reflektif (Kosim & Gusmiati, 2018).

Pertama, dalam kegiatan terjemahan, peserta didik duduk dalam lingkaran kecil, kemudian salah satu dari mereka menyampaikan pesan atau makna yang ingin diungkapkan kepada guru secara pribadi. Guru kemudian menerjemahkan pesan tersebut ke dalam bahasa target, dan peserta didik mengulangnya sesuai dengan terjemahan yang diberikan.

Kedua, kerja kelompok menjadi strategi yang sering digunakan, di mana peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan berbagai tugas, seperti menyusun dialog, merancang ringkasan topik untuk presentasi kelompok, atau membuat cerita yang nantinya akan diceritakan kepada guru dan teman-teman sekelas.

Ketiga, kegiatan merekam dilakukan dengan cara siswa merekam percakapan mereka dalam bahasa target. Hal ini dilanjutkan dengan transkripsi, yakni proses menuliskan kembali percakapan yang telah direkam sebagai bahan untuk latihan serta analisis bentuk-bentuk linguistik. Selanjutnya, dalam tahap analisis, siswa diajak untuk mempelajari transkrip yang telah dibuat guna memahami penggunaan leksikal tertentu atau menerapkan aturan-aturan tata bahasa secara lebih kontekstual. Aktivitas refleksi dan observasi juga menjadi bagian penting dalam CLL. Pada tahap ini, siswa merefleksikan pengalaman belajar mereka, baik secara individu maupun kelompok, termasuk mengungkapkan perasaan, pengalaman diam dalam diskusi, atau upaya untuk menyampaikan pendapat secara lebih terbuka.

Dalam kegiatan mendengarkan, guru menyampaikan monolog yang memuat elemen-elemen yang mungkin telah dibahas atau muncul dalam interaksi kelas sebelumnya, sehingga siswa dapat menyimak dengan konteks yang familiar. Terakhir, melalui percakapan bebas, siswa diberi ruang untuk berdialog tanpa batasan topik, baik dengan guru maupun sesama peserta didik. Diskusi ini dapat mencakup hal-hal yang mereka pelajari, perasaan mereka terhadap materi, maupun pengalaman belajar secara keseluruhan.

Landasan Teoretis Tambahan: CLL dalam Perspektif Konstruktivistik dan Sosiokultural

Metode Community Language Learning tidak hanya dibangun di atas dasar psikologi humanistik, tetapi juga sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky. Dalam kerangka *Zone of Proximal Development* (ZPD), Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa bekerja sama dengan guru atau teman sebaya yang lebih kompeten, sehingga mereka mampu melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak bisa mereka lakukan sendiri. Dalam CLL, kegiatan seperti kerja kelompok dan kolaborasi antarpeserta menciptakan lingkungan ZPD yang mendukung perkembangan bahasa secara bertahap dan kontekstual (Vygotsky, L. S, 1978).

Selain itu, pendekatan CLL juga sejalan dengan teori belajar sosial dari Albert Bandura yang menekankan pentingnya observasi, imitasi, dan modeling dalam pembelajaran. Ketika siswa mendengar teman berbicara dalam bahasa Arab, meniru kalimat yang diterjemahkan guru, dan mencatat struktur kalimat secara mandiri, mereka sedang terlibat dalam proses pembelajaran yang berdasarkan prinsip-prinsip observasional dan penguatan sosial (Mu'arifah, N, 2021).

Pendalaman Implementasi CLL di Konteks Indonesia

Beberapa penelitian di Indonesia telah mencoba mengimplementasikan CLL di berbagai level pendidikan, mulai dari madrasah tsanawiyah hingga perguruan tinggi. Misalnya, penelitian oleh Khoiriyah dan Mardliyah (2020) pada siswa Madrasah

Tsanawiyah menunjukkan bahwa CLL mampu meningkatkan kemampuan berbicara dan membangun suasana kelas yang lebih terbuka (Khoiriyah, N., & Mardiyah, S, 2020). Di lingkungan perguruan tinggi, CLL juga mulai digunakan sebagai pendekatan alternatif dalam praktikum bahasa Arab, khususnya pada mata kuliah muhadatsah, dengan hasil yang cukup positif dalam mendorong siswa lebih aktif berpartisipasi dan berani berbicara (Fadillah, R, 2023).

Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala seperti kurangnya pelatihan guru dalam memahami filosofi CLL, keterbatasan waktu tatap muka, dan dominasi pola pikir guru yang masih berorientasi pada metode ceramah. Oleh karena itu, pelatihan guru secara berkala dan penyusunan panduan praktis CLL menjadi kebutuhan mendesak untuk mengoptimalkan implementasinya di lembaga pendidikan.

Integrasi CLL dengan Teknologi Modern

Dalam era digital, metode CLL dapat diadaptasi dengan menggunakan media teknologi seperti aplikasi percakapan berbasis AI, rekaman suara berbasis WhatsApp, atau penggunaan fitur *breakout room* pada Zoom untuk kerja kelompok. Rekaman percakapan siswa dapat dianalisis menggunakan *speech-to-text software* untuk membantu siswa melihat struktur kalimat dan mengoreksi kesalahan secara mandiri. Selain itu, guru dapat menggunakan platform seperti Padlet atau Google Docs untuk menyimpan transkrip, refleksi, dan catatan siswa secara kolaboratif (Stockwell, Glenn, 2020).

Integrasi ini sejalan dengan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan literasi digital, kolaborasi global, dan pembelajaran fleksibel. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, teknologi ini dapat menjadi jembatan bagi siswa yang masih merasa ragu atau malu untuk berbicara langsung di kelas (Pratiwi, R, 2022).

Komparasi dengan Metode Lain

Dibandingkan dengan metode tradisional seperti *Grammar-Translation Method* (GTM), metode CLL lebih unggul dalam mendorong penggunaan bahasa secara alami dan komunikatif. GTM menekankan penguasaan struktur dan terjemahan, sementara CLL menekankan penggunaan bahasa untuk menyampaikan makna dalam konteks sosial (Mahfudz, M, 2021). Bahkan jika dibandingkan dengan *Direct Method*, CLL menawarkan kelebihan dalam aspek afektif karena memberikan ruang lebih besar pada perasaan dan refleksi siswa, yang dalam konteks pembelajaran bahasa Arab sangat penting untuk membangun kepercayaan diri siswa pemula (Yuliana, S. R., & Marlina, R, 2022).

Analisis Bahasa dalam CLL

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, CLL dapat digunakan untuk membangun pemahaman terhadap berbagai struktur kalimat dasar seperti *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah*, serta penggunaan *mufradat* sesuai tema (*mu'jam tematik*) (Siti Musyarofah, 2020). Misalnya, dalam kegiatan terjemahan, guru dapat memandu siswa menyusun kalimat seperti:

- "Ana uhibbu an aqra'a al-qashshah" (Saya suka membaca cerita)
- "Nahnu naktubu fi al-saffi" (Kami sedang menulis di kelas)

Kalimat-kalimat ini kemudian direkam dan dianalisis bersama dalam diskusi kelompok, sehingga siswa tidak hanya memahami makna, tetapi juga struktur dan fungsi sintaksisnya.

Analisis Kelebihan dan Kelemahan Metode *Community Language Learning*

Metode *Community Language Learning* memiliki sejumlah keunggulan yang mendukung efektivitas pembelajaran bahasa (Hafidah, 2012):

1. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar, dengan menekankan pentingnya kemandirian dan keterlibatan pribadi dalam aktivitas pembelajaran.
2. Metode ini mendorong terciptanya suasana belajar yang kolaboratif, sehingga interaksi sosial antarpeserta didik mampu mengurangi tekanan psikologis, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan atau kecemasan dalam berbahasa.
3. Sejak tahap awal pembelajaran, peserta didik dilatih untuk berkomunikasi secara langsung dan memanfaatkan kemampuan kognitif mereka dalam memahami serta menerapkan kaidah bahasa target, sebelum secara individual menyusun struktur kalimat. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang alami dan bermakna.

Di samping kelebihan, metode ini juga memiliki sejumlah keterbatasan (Hafidah, 2012):

1. Pada permulaan pembelajaran, siswa sudah mulai membuat kalimat sendiri. Hal ini mensyaratkan peserta didik sudah memiliki pengetahuan awal tentang kosa kata dan kaidah bahasa target.
2. Pendekatan yang berbasis proses membuat penyusunan silabus menjadi tidak standar, sehingga sulit untuk didokumentasikan atau disusun dalam bentuk buku ajar yang terstruktur dan konsisten untuk tiap kelas.
3. Peran guru yang lebih bersifat sebagai konselor ketimbang instruktur langsung, dapat menimbulkan kebingungan dan rasa tidak aman pada peserta didik pemula yang masih membutuhkan bimbingan eksplisit dari figur otoritatif dalam pembelajaran.

Tantangan dan Solusi Implementasi Metode *Community Language Learning*

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis komunitas mampu meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik. Penerapan metode *Community Language Learning* (CLL) memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam lingkungan belajar yang interaktif, di mana mereka dapat menggunakan bahasa target dalam situasi komunikasi yang nyata. Hal ini menjadikan proses belajar berlangsung secara lebih natural dan efektif.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan metode CLL dalam pembelajaran bahasa Arab berdampak positif terhadap peningkatan motivasi dan rasa percaya diri siswa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Nation & Newton, yang menekankan bahwa lingkungan belajar yang komunikatif mampu membantu peserta didik mengatasi hambatan psikologis dalam keterampilan berbicara (I. S.P. Nation and J. Newton, 2009).

Meski demikian, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan metode CLL, seperti variasi kemampuan siswa dalam memahami kosakata baru, minimnya penggunaan bahasa Arab di luar ruang kelas, serta keterbatasan waktu yang tersedia dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar metode CLL dikombinasikan dengan pendekatan lain, seperti pemanfaatan teknologi berbasis kecerdasan buatan (AI) untuk latihan berbicara, serta pengintegrasian teknik *role-playing* dan *storytelling* guna meningkatkan partisipasi aktif siswa (Glenn Stockwell, 2012).

Simpulan

Metode *Community Language Learning* (CLL) menawarkan pendekatan yang humanistik dan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab. Dengan menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, serta guru sebagai fasilitator atau konselor, metode ini mampu menciptakan suasana belajar yang aman, reflektif, dan kolaboratif. Penerapan prinsip-prinsip CLL terbukti mendorong siswa untuk aktif menggunakan bahasa Arab secara natural, meningkatkan keberanian berbicara, serta memperkuat relasi sosial antaranggota kelas.

Namun demikian, implementasi metode ini tidak terlepas dari tantangan seperti kesenjangan kompetensi awal siswa, kesulitan dalam perencanaan silabus yang sistematis, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran hibrida yang memadukan prinsip CLL dengan teknologi pendidikan, seperti pemanfaatan media AI dan strategi *role-playing*, menjadi alternatif solusi yang patut dipertimbangkan. Ke depan, kajian lapangan lebih lanjut sangat diperlukan untuk menguji efektivitas kombinasi ini dalam konteks institusi pendidikan bahasa Arab di Indonesia.

Referensi

- Curran, C. A. (1976). *Counseling-learning in second languages*. Apple River Press.
- Fadillah, R. (2023). Transformasi pembelajaran bahasa Arab melalui inovasi metode berbasis kontekstual. *Jurnal Linguistik dan Pendidikan Bahasa Arab*, 11(2).
- Hafidah. (2012). Metode pembelajaran bahasa Arab komunikatif (metode suggestopedia dan metode community language learning). *Forum Tarbiyah*, 10(10).
- Khoiriyah, N., & Mardiyah, S. (2020). Pengembangan model pembelajaran bahasa Arab humanistik di Madrasah Tsanawiyah. *Al Mi'yar*, 3(2).
<https://doi.org/10.35931/am.v3i2.166>
- Kosim, N., & Gusmiati, A. (2018). Implementasi community language learning dalam pembelajaran bahasa Arab. *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 2(2).
- Laili, R. N. (2019). Pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa Arab. *Al-Tajdid: Jurnal Ilmiah Kajian Islam dan Pendidikan*, 8(1).
- Larsen-Freeman, D., & Anderson, M. (2011). *Techniques and principles in language teaching* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Mahfudz, M. (2021). Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis teks. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 5(1).
<https://doi.org/10.29240/jba.v5i1.2306>
- Mu'arifah, N. (2021). Revolusi metode pembelajaran bahasa Arab berbasis abad 21. *Jurnal Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1).
- Musyarofah, S. (2020). *Desain pembelajaran bahasa Arab komunikatif*. Semarang: Lisan Arabi Press.
- Nation, I. S. P., & Newton, J. (2009). *Teaching ESL/EFL listening and speaking*. Routledge.
- Pratiwi, R. (2022). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab di masa pandemi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1).
- Stockwell, G. (2012). Computer-assisted language learning (CALL). In J. Simpson (Ed.), *The Routledge handbook of applied linguistics*. Routledge.
- Stockwell, G. (2020). Computer-assisted language learning (CALL) in the digital era. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1).
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Yuliana, S. R., & Marlina, R. (2022). Efektivitas community language learning dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab di MA. *Al-Ta'rib: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 10(1). <https://doi.org/10.23971/jt.v10i1.3399>